

Kajian Ontologis dan Epistemologis Tentang Aspek-Aspek Sosial Budaya dalam Masyarakat dan dalam Teks Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an dan Sosial Budaya

Fariha Inayatul Ilma, Roichanah Adibah

Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *220204110006@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Ontologi; Epistemologi; Al-Qur'an; Sosial Budaya, masyarakat

Keywords:

Ontology; Epistemology; The Qur'an; Socio-Cultural, community

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis aspek sosial budaya dalam masyarakat serta dalam teks Al-Qur'an melalui pendekatan ontologis dan epistemologis. Pendekatan ontologis diterapkan untuk menjelaskan hakikat dan keberadaan aspek sosial budaya sebagai elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi membangun harmoni sosial. Sementara itu, pendekatan epistemologis digunakan untuk mengeksplorasi cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan mengenai aspek sosial budaya, baik dari perspektif keilmuan modern maupun berdasarkan nilai-nilai Qur'ani. Melalui analisis tekstual dan kontekstual, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah nilai sosial budaya

yang terkandung dalam Al-Qur'an, antara lain keadilan, solidaritas, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini memberikan panduan normatif bagi pembentukan masyarakat yang ideal. Kajian epistemologis terhadap Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pendekatan tafsir kontekstual yang mempertimbangkan realitas historis pewahyuan, sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan dengan dinamika sosial budaya kontemporer. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ontologis memberikan pemahaman tentang dasar filosofis keberadaan nilai-nilai sosial budaya, sedangkan pendekatan epistemologis memperkuat validitasnya melalui analisis sistematis. Integrasi kedua pendekatan ini menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan nilai-nilai sosial budaya Qur'ani dalam kehidupan masyarakat modern.

ABSTRACT

This study analyzes the socio-cultural aspects within society and the Qur'anic text through ontological and epistemological approaches. The ontological approach is applied to explain the nature and existence of socio-cultural aspects as fundamental elements in human life that contribute to building social harmony. Meanwhile, the epistemological approach is employed to explore how knowledge about socio-cultural aspects can be acquired and validated, both from the perspective of modern sciences and Qur'anic values. Through textual and contextual analysis, this research identifies several socio-cultural values embedded in the Qur'an, including justice, solidarity, compassion, and social responsibility. These values provide normative guidelines for establishing an ideal society. The epistemological examination of the Qur'an also emphasizes the importance of contextual interpretation, which considers the historical reality of its revelation, thereby producing an understanding that is relevant to contemporary socio-cultural dynamics. This study concludes that the ontological approach offers an understanding of the philosophical foundations of socio-cultural values, while the epistemological approach strengthens their validity through systematic analysis. The integration of these two approaches provides a comprehensive conceptual framework for understanding, interpreting, and applying Qur'anic socio-cultural values in the context of modern society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kajian sosial budaya memiliki peranan penting dalam memahami dinamika masyarakat yang terus berkembang. Aspek sosial budaya bukan hanya sekadar hasil interaksi manusia, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai fundamental yang membentuk tatanan sosial dan budaya suatu komunitas. Dalam hal ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial budaya yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Oleh karena itu, studi terhadap aspek sosial budaya dalam Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memahami hakikatnya secara mendalam sekaligus memvalidasi relevansinya dalam masyarakat kontemporer. Pendekatan ontologis dan epistemologis menawarkan dua kerangka analitis yang saling melengkapi dalam menjawab berbagai pertanyaan mendasar tentang aspek sosial budaya. Ontologi berfokus pada hakikat dan keberadaan nilai-nilai sosial budaya sebagai fenomena manusiawi, sementara epistemologi berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami, diperoleh, dan divalidasi, baik melalui metode ilmiah maupun melalui penafsiran teks keagamaan (Muslimah, 2021). Artikel ini berusaha menjawab tiga rumusan masalah utama: pertama, bagaimana pendekatan ontologis dapat digunakan untuk memahami hakikat aspek-aspek sosial budaya dalam masyarakat; kedua, bagaimana pendekatan epistemologis membantu memperoleh dan memvalidasi pengetahuan tentang aspek tersebut; dan ketiga, bagaimana konsep epistemologi Qur'ani mengungkap nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam teks Al-Qur'an.

Melalui analisis yang integratif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian sosial budaya dan menunjukkan relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan di era modern. Dinamika sosial budaya dalam masyarakat selalu menjadi kajian penting dalam ilmu sosial dan humaniora. Aspek sosial budaya berperan sebagai landasan fundamental yang membentuk pola perilaku, sistem nilai, serta struktur kehidupan suatu komunitas. Menurut Soekanto (2010), kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan refleksi dari interaksi sosial yang terus berkembang seiring waktu. Dalam konteks masyarakat kontemporer, arus globalisasi dan modernisasi turut memberikan pengaruh signifikan terhadap tatanan nilai sosial budaya yang ada. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan analitis yang mendalam untuk memahami hakikat keberadaan aspek-aspek ini.

Sementara itu, Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam tidak hanya memuat ajaran spiritual tetapi juga menyajikan panduan etis dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Studi terkait nilai-nilai sosial budaya dalam Al-Qur'an dinilai krusial sebagai upaya memahami konsep ideal yang diusung oleh ajaran Islam. Penelitian oleh Syahrin (2013) menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian komprehensif dengan pendekatan ontologis dan epistemologis untuk mengidentifikasi, memahami, serta

mengevaluasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam dinamika masyarakat saat ini.

Pembahasan

Ontologi berasal dari bahasa Yunani *on* (*ontos*) yang berarti “ada” dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga *ontology* berarti ilmu tentang “yang ada”. Menurut Bakhtiar (2012), *ontology* menurut istilah merupakan ilmu yang membahas hakekat yang ada yang merupakan *ultimate reality* baik berbentuk jasmani konkrit maupun rohani abstrak. Sedangkan menurut Suaedi (2016) menjelaskan bahwa *ontology* membahas tentang yang ada yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada yang sifatnya universal dan berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Dengan kata lain obyek formal ontologi adalah hakekat semua realitas.

Pendekatan Ontologis dalam Memahami Hakikat Aspek Sosial Budaya dalam Masyarakat

Pendekatan ontologis berfokus pada pemahaman hakikat keberadaan aspek sosial budaya dalam masyarakat. Ontologi, sebagai cabang dari filsafat, membahas tentang realitas dan keberadaan sesuatu (Sartini, 2004). Dalam konteks sosial budaya, ontologi membantu mengidentifikasi elemen-elemen mendasar yang membentuk kebudayaan, seperti nilai, norma, tradisi, serta praktik-praktik sosial. Kebudayaan sendiri, sebagaimana disebutkan oleh Koentjaraningrat (1980), merupakan wujud dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi bagian integral dalam interaksi sosial.

Dalam realitas masyarakat modern, nilai-nilai sosial budaya terus berkembang seiring dengan pengaruh internal maupun eksternal, termasuk globalisasi dan teknologi. Pendekatan ontologis memungkinkan kita untuk memahami bagaimana keberadaan sistem nilai dan budaya dalam masyarakat terbentuk, diakui, dan dipertahankan. Menurut penelitian dari Kuntowijoyo (2001), nilai sosial budaya berfungsi sebagai landasan dalam mengatur pola interaksi, membentuk harmoni, dan menciptakan identitas kolektif suatu kelompok. Keberadaan aspek sosial budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan mengalami perubahan sebagai respon terhadap dinamika internal dan eksternal.

Pendekatan ini juga menekankan bahwa aspek sosial budaya dalam masyarakat memiliki relasi yang kuat dengan keberadaan individu sebagai subjek pencipta kebudayaan dan lingkungannya. Menurut Searle (1995), realitas sosial dapat dilihat sebagai konstruksi dari tindakan individu yang memiliki landasan normatif. Oleh karena itu, hakikat keberadaan sosial budaya harus dipahami secara menyeluruh, yakni dengan memahami manusia sebagai subjek, budaya sebagai produk dari subjek, dan realitas sosial sebagai konteksnya. Dengan pendekatan ontologis ini, dapat dipahami bahwa aspek sosial budaya memiliki peran vital dalam menciptakan kehidupan sosial yang berkesinambungan dan harmonis.

Pendekatan Epistemologis dalam Memperoleh dan Memvalidasi Pengetahuan tentang Aspek Sosial Budaya dalam Masyarakat

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan (Chalmers, 1999). Dalam konteks sosial budaya, pendekatan epistemologis digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan tentang realitas sosial budaya diperoleh, ditafsirkan, dan divalidasi. Pendekatan ini memastikan bahwa pengetahuan tentang nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat didasarkan pada metode yang sistematis, baik melalui observasi langsung, analisis teks, maupun pendekatan interpretatif.

Secara epistemologis, pengetahuan tentang aspek sosial budaya dapat diperoleh melalui metode ilmiah, yang melibatkan penelitian empiris, kualitatif, maupun kuantitatif. Observasi terhadap praktik budaya dan kajian literatur tentang perubahan sosial merupakan cara yang efektif dalam memahami perkembangan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat. Menurut Durkheim (2014), fakta sosial dalam budaya memiliki karakter eksternal dan mengikat individu dalam sebuah struktur kolektif yang lebih besar. Pendekatan epistemologis membantu peneliti dalam mengevaluasi bagaimana kebudayaan terbentuk dan mempengaruhi kehidupan sosial.

Epistemologis Aspek Sosial Budaya dalam Masyarakat perspektif Islam

Dipandang dari perspektif Islam, pengetahuan sosial budaya juga dapat diperoleh melalui analisis terhadap wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an. Dalam pendekatan epistemologis Qur'ani, pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an diperoleh melalui metode tafsir, baik secara tekstual maupun kontekstual. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd (1992), pemahaman Al-Qur'an harus memperhatikan aspek historisitas wahyu serta kondisi sosio-kultural saat ini untuk menjadikannya relevan. Dengan mengintegrasikan pendekatan modern dan epistemologi Qur'ani, pengetahuan tentang nilai-nilai budaya dapat divalidasi sehingga memberikan panduan yang relevan dan aplikatif bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam memuat berbagai nilai-nilai universal yang relevan dalam membentuk aspek sosial budaya dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial seperti keadilan, solidaritas, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial banyak dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya hubungan harmonis antara individu, masyarakat, dan Allah sebagai Sang Pencipta.

Solidaritas dan Kasih Sayang

Konsep solidaritas dan kasih sayang dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat: 10, yang menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Solidaritas ini menjadi kunci dalam membentuk kohesi sosial serta mencegah perpecahan antaranggota masyarakat.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati."(Al-Hujurat: 10)

Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat ini menegaskan bahwa semua orang mukmin adalah bersaudara dalam agama. Oleh karena itu, jika terjadi perselisihan atau pertikaian

di antara mereka, wajib bagi mukmin lainnya untuk mendamaikan dan memperbaiki hubungan tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana, serta dengan tetap bertakwa kepada Allah, agar mendapatkan rahmat-Nya.

Keadilan

Keadilan merupakan salah satu nilai sentral dalam Al-Qur'an. Dalam Surah An-Nisa: 58, Allah memerintahkan untuk berlaku adil dalam setiap perkara.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa: 58). Keadilan dalam Al-Qur'an melampaui konsep formal-legal, tetapi mencakup prinsip kesetaraan, kejujuran, dan penegakan hak. Dalam konteks sosial, nilai keadilan ini berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk masyarakat yang seimbang dan beradab. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Hal ini mencakup semua amanat, baik yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak-hak manusia. Selain itu, ayat ini juga memerintahkan untuk berlaku adil dalam menetapkan hukum di antara manusia, tanpa memandang status atau kedudukan mereka. Keadilan harus ditegakkan dalam segala urusan, sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah.

Tanggung Jawab Sosial

Al-Qur'an juga menekankan tanggung jawab individu terhadap kehidupan kolektif. Surah Al-Baqarah: 177 menyebutkan pentingnya kepedulian sosial, seperti menyantuni fakir miskin dan mendukung mereka yang membutuhkan. Konsep ini mendasari adanya interaksi yang produktif serta saling memberi manfaat dalam masyarakat.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah; 177)

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan bahwa kebajikan sejati tidak hanya terletak pada formalitas ibadah, seperti menghadap ke arah tertentu dalam shalat, tetapi lebih kepada keimanan yang kokoh dan tindakan nyata

yang mencerminkan keimanan tersebut. Salah satu bentuk nyata dari kebajikan adalah memberikan harta yang dicintai kepada mereka yang membutuhkan, seperti kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan mereka yang meminta-minta. Ini menunjukkan tanggung jawab sosial seorang mukmin dalam membantu sesama. Epistemologi Qur'ani ini menjadi panduan dalam memahami nilai-nilai sosial budaya secara komprehensif. Pendekatan interpretasi Al-Qur'an, baik secara tekstual maupun kontekstual, memungkinkan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam dinamika masyarakat modern. Dengan mempertimbangkan konteks historis pewahyuan dan realitas kehidupan kontemporer, nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai solusi atas berbagai permasalahan sosial dan budaya.

Integrasi Ontologi dan Epistemologi

Melalui pendekatan ontologis, penelitian ini memberikan pemahaman tentang keberadaan aspek sosial budaya sebagai realitas mendasar dalam kehidupan manusia. Sementara itu, pendekatan epistemologis memungkinkan proses memperoleh, memvalidasi, serta menerapkan pengetahuan tersebut berdasarkan kajian empiris dan nilai-nilai Qur'ani. Dengan integrasi kedua pendekatan ini, diperoleh kerangka konseptual yang utuh dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ontologis memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat dan keberadaan aspek sosial budaya sebagai elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi membangun harmoni sosial. Sementara itu, pendekatan epistemologis berperan dalam menjelaskan cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan terkait aspek sosial budaya, baik melalui metode ilmiah maupun pendekatan interpretatif terhadap teks suci. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, mengandung nilai-nilai sosial budaya yang universal seperti keadilan, solidaritas, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, yang relevan untuk diaplikasikan dalam dinamika kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan ontologis dan epistemologis menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial budaya Qur'ani dalam menjawab tantangan sosial masa kini.

Dalam rangka memaksimalkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai sosial budaya Qur'ani, diperlukan penguatan pendekatan multidisipliner yang melibatkan filsafat, sosiologi, dan studi tafsir. Institusi pendidikan sebaiknya turut berperan aktif dalam mengintegrasikan pendidikan sosial budaya berbasis nilai-nilai Qur'ani agar generasi muda memiliki kesadaran terhadap harmoni sosial dan keadilan. Para praktisi sosial dan ulama diharapkan dapat menjembatani nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan masyarakat secara nyata, sehingga solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam konteks modern yang multikultural. Selain itu, upaya pengembangan tafsir kontekstual harus terus dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan sosial budaya kontemporer, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif dalam membangun masyarakat yang ideal.

Daftar Pustaka

- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Jakarta: Rajawali Pers. (n.d.).
- Durkheim, E. (2014). *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Katsir, Ibnu Ismail bin Umar. (2015). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Diakses dari tafsirweb.com
- Koentjaraningrat. (1980). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Muslimah. (2021). "Kajian Filsafat Ilmu dalam Kebudayaan". *Bangun Rekaprima*. Vol. 7 no. 2
- Nasr Hamid Abu Zayd. (1992). *Tekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat." *Jurnal Filsafat*.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suaedi, M. (2016). *Ontologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: LKiS.
- Syahrin, A. (2013). *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: LKiS.
- Zuhroh, N. M. (2017). Pengaruh lingkungan sosial budaya dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa MAN 2 Batu pada mata pelajaran Sosiologi. <http://repository.uin-malang.ac.id/8881/>